
KRITIK WACANA TAFSIR TENTANG TERORISME

Hermanto

Dosen Program Studi Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)

Institut Agama Islam Syekh Maulana Qori Bangko

hermantoalhafidz@gmail.com

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, namun ketika Nabi Muhammad Saw wafat maka ayat juga turut berhenti. Al-Qur'an sebagai kitab terakhir umat manusia maka harus mampu menjadi pedoman bagi kehidupan manusia sampai akhir. Ayat al-Qur'an telah berhenti turun sementara masalah terus berkembang. Teks al-Qur'an tersebut akan berbicara sesuai siapa yang membacanya. Al-Qur'an akan menjadi sangat kejam jika dibaca dengan hati yang kejam. Tulisan ini berusaha menjelaskan bagaimana telah terjadi reduksi terhadap ayat suci sehingga dianggap melegitimasi perbuatan teror terutama yang terjadi di Indonesia. Ayat-ayat yang memiliki potensi untuk disalah artikan menjadi fokus dari tulisan ini yaitu terkait dua term *qital* dan *jihad*. Dua term tersebut memiliki potensi untuk disalah pahami sehingga timbul anggapan bahwa Islam adalah agama teroris.

Kata Kunci: *Tafsir, Terorisme, Islam.*

PENDAHULUAN

Kritik wacana adalah usaha untuk mengungkapkan kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan yang dipraktikkan, direproduksi atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Dalam kritik wacana maka posisi tersebut mengambil peran melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial. Dari sini pula yang kemudian berkembang kritik wacana kritis yaitu analisis yang digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis seperti politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni dan lainnya.¹

Kritik wacana kritis berbeda dengan kritik wacana non-kritis yang cenderung hanya mendiskripsikan struktur dari sebuah wacana. Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) menyelami lebih dalam dengan menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu yang pada kesimpulannya akan berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut.²

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_wacana_kritis, diakses 13-02-2021, 11:18.

²Anisa Amalia dan Akhmad Aufa SyukronLogat, *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pemberitaan Demo Mahasiswa Tolak Revisi RKUHP Dan UU KPK Di Kompas TV*, Volume 7, No 1, Mei 2020, 44-45.

Tulisan ini mengulas tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an oleh kelompok teroris dianggap sebagai legitimasi atau landasan dari perbuatan teror yang mereka lakukan. Dengan demikian maka bisa disimpulkan bahwa para teroris tersebut berpandangan jika sebuah aksi yang suci karena bersumber dari ayat suci, atau boleh jadi pemahaman mereka yang salah terkait ayat suci. Tak kalah penting adalah upaya untuk mengungkapkan apa yang menjadi alasan utama aksi teror tersebut, apakah murni karena perintah Ilahi atau hanya memenuhi kepentingan kelompok tertentu dalam mencapai ambisinya. Banyak sekali hal-hal yang tidak diungkapkan ke permukaan dan apa yang tak terlihat terkadang lebih penting dianalisis dari pada yang terlihat.

Terorisme sebuah isu yang terus mengalir dan yang paling merasa rugi adalah umat Islam karena secara kebetulan banyak pelaku terorisme tersebut memakai atribut agama Islam sehingga tak mengherankan tumbuhnya islamophobia di sebagian belahan bumi. Mereka menganggap Islam adalah agama yang memproduksi terorisme atau ajaran Islam adalah ajaran terorisme. Padahal Nabi Muhammad Saw sangat terkenal dengan sifat kasih dan sayangnya. Ketika Aisyah ditanya bagaimana akhlak Rasulullah, beliau menjawab bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang penuh kasih sayang sebagaimana telah dipraktikkan oleh Rasulullah pada masa hidupnya.

TERORISME

Dalam KBBI disebutkan bahwa terorisme memiliki makna teror yaitu usaha untuk menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan dalam mencapai tujuan politik. Penambahan sufiks *-isme* menunjukkan kepada suatu paham atau ajaran.³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa terorisme adalah suatu paham atau ajaran yang menggunakan kekerasan yang menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan kelompok atau golongan. Pengertian ini masih memiliki kesamaan dengan apa yang disebutkan di dalam kamus *Oxford* makna kata *terror* adalah *feeling of extreme fear* atau *thing or situation that makes you very afraid* adapun yang dimaksud dengan *terrorism* adalah *use of violence for political purposes*⁴.

Sedangkan dalam bahasa Arab, terorisme disebut dengan kata *irhab* yang asal katanya terdiri dari huruf *ra*, *ha* dan *ba* yang menunjukkan pada *khauf* (ketakutan), sedangkan makna lainnya adalah *kelembutan* dan *keringanan*.⁵ Sangat sulit untuk mendapatkan sebuah definisi yang tepat untuk menggambarkan terorisme terlebih jika harus menjelaskan karakteristiknya

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015) 1454-1455.

⁴ Oxford, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2011) 459.

⁵ Ahmad Faris bin Zakariya bin Muhammad bin Habib Abu al-Husein al-Razy al-Quzwainy, *Maqayiz Luqah*, (Kairo: Dar al-Afaq al-Arabiyyah, 2017) 384.

karena banyaknya definisi yang digunakan oleh para pakar, setidaknya ada 212 definisi yang 90 di antaranya dipakai oleh negara dan sisanya oleh lembaga-lembaga. Meski demikian setidaknya ada tiga karakteristik umum dari tindakan terorisme yaitu tindakan rasional yang menggunakan kekerasan, memiliki tujuan politik tertentu dan biasanya termotivasi oleh Marxisme, Separatisme, Nasionalisme etnis dan agama.⁶

SEJARAH MUNCULNYA TEORISME

Sejarah terorisme telah berkembang beberapa abad yang lalu dengan alasan dasarnya adalah fanatisme aliran kepercayaan. Hanya saja istilah tersebut baru mulai populer pada abad ke-18 namun fenomena yang ditunjuk masih tetap sama. Kata ini berasal dari Bahasa Prancis *le terreur* yang digunakan untuk menyebut tindakan yang memenggal 40.000 orang secara brutal karena dituduh sebagai kelompok anti pemerintah setelah Revolusi Prancis. Sehingga terorisme identik dengan tindakan kekerasan oleh pemerintah atau yang anti pemerintah. Menjelang terjadinya Perang Dunia I, terorisme dianggap sebagai salah satu senjata yang paling efektif untuk melakukan revolusi politik dan sosial dengan cara membunuh orang-orang yang berpengaruh. Terorisme mengalami perkembangan, sejak tahun 1970an, terorisme berkembang ke ranah sengketaan yang meliputi ideologi, fanatisme agama, perjuangan kemerdekaan, pemberontakan, gerilya, dan pemerintah yang mempertahankan pemerintahannya. Terorisme gaya baru ini memiliki beberapa karakteristik yaitu ada maksimalisasi korban secara mengerikan, keinginan diliput media terlebih media internasional, tidak ada klaim si pembuat dan serangan tidak terdeteksi sepanjang luasnya bumi.⁷

Dampak besar dan luput dari kajian dari aksi terorisme adalah kerugian sosial. Selama ini media sebagai pemberita hanya fokus pada individu korban atau pelaku dari aksi terror tersebut. Namun bagaimana dengan pihak yang ikut memanfaatkan aksi tersebut demi kepentingannya sehingga muncul aktivitas amatiran lanjutan. Padahal motivasi utama adalah keuntungan ekonomi. Selain itu terdapat pula kerugian sosial seperti lahirnya kegamangan dan keengganan untuk melakukan aktifitas seperti biasa, misalnya pembajakan pesawat akan menyebabkan penumpang meragukan keamanan bandar udara, peledakan bom menjadikan masyarakat merasa was-was terhadap bangunan tempat kerja, hal ini disebabkan wajah tak jelas kelompok teroris telah menjelma sebagai hantu yang susah dibuktikan keberadaannya namun sangat menakutkan.⁸

Terorisme juga merupakan isu liar yang membuat masing-masing pihak saling tuduh, misalnya Amerika memandang al-Qaeda dan Taliban adalah

⁶ Rochdi Mohan Nazala, *New Terrorism: What Can The History Of Terrorism Contribute?*, Jurnal Hubungan Internasional, Vol. 8, No. 1, September 2019, 114.

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_terorisme. Diakses 15-02-2021, 14:14.

⁸ Nunung Prajarto, *Terorisme dan Media Massa (Debat Keterlibatan Media)*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 8, No. 1, Juli 2004, 43-45.

kelompok teroris namun tidak sedikit klaim yang bermunculan bahwa itu hanya propaganda saja demi tujuan Amerika untuk menguras kekayaan alam di Timur Tengah. Abhee mengungkapkan bahwa pada awalnya Taliban adalah kekuatan milisi kecil yang beroperasi dekat kota Kandahar. Mereka terkenal dengan aksi kejahannya dalam mengeksekusi panglima perang yang menyeleweng, pada tahun 1994 mereka menjadi aliansi militer Pakistan karena pandangan mereka yang anti syiah dan konsekuensinya menjadi anti Iran, Amerika mendukung gerakan mereka secara politik hingga akhirnya berhasil menguasai Afganistan pada tahun 1996, namun pada akhirnya mereka diserang oleh Amerika sebagai bentuk pembasmian kelompok teroris.⁹

Sedangkan al-Qaeda adalah kelompok militer Afganistan yang dibentuk pada tahun 1988 yang bermula dari MAK (Maktabah al-Khidmah) sebuah badan amal Osama bin Laden yang mendanai gerakan perlawanan kelompok bersenjata di Afganistan. Osama bin Laden sendiri adalah rekrutan CIA tahun 1979 di Turki yang pada akhirnya menjadi penghubung antara Amerika Serikat, Pemerintah Arab Saudi dan Afganistan. Osama sering bertemu dengan Akhtar Abdul Rahman kepala ISIS Pakistan untuk memungut pajak perdagangan opium, mereka bahkan pernah berbagi keuntungan sebesar 100 juta dolar per tahun.¹⁰

Tahun 2001, pasukan Amerika menyerang Afganistan tak kurang dari 130 ribu prajurit dengan dalih sebagai serangan balasan dari serangan 11 September yang meruntuhkan gedung kebanggaan Amerika Serikat Word Trade Center dengan korban tewas lebih dari 3000 jiwa, Osama bin Laden dituduh sebagai pengomando serangan. Selanjutnya Amerika melakukan ekspansi ke negeri kaya minyak pimpinan Saddam Husein dengan dalih Irak telah mengembangkan senjata pemusnah masal, dan melindungi al-Qaeda sebagai dalang dibalik serangan 11 September. Semua isu tersebut tidak ada yang terbukti dan banyak ditemukan kejanggalan-kejanggalan, termasuk juga bom Bali pada tahun 2002 adalah sebuah usaha Amerika untuk memperkuat opini bahwa teroris berasal dari Islam dan Indonesia sebagai penduduk muslim terbesar dianggap sebagai pencetak teroris. Tujuan lain adalah untuk membuat Indonesia terpecah sehingga saling bentrok antar kelompok dan Amerika dengan mudah menguasai kekayaan alam Indonesia. Doktrin pasca runtunya gedung WTC membuat pilihan menjadi hitam-putih bagi bangsa-bangsa dunia untuk mendukung Amerika atau teroris dalam artian siapapun yang tidak mau mendukung Amerika dalam melawan teroris maka ia adalah teroris.¹¹

⁹Abhee Antara, *Teori Konspirasi (Peristiwa, Kasus, Isu Politik Indonesia & Dunia)*, (Jakarta Selatan: Media Kita, 2013) 216.

¹⁰Abhee Antara, *Teori Konspirasi (Peristiwa, Kasus, Isu Politik Indonesia & Dunia)*, 217-218.

¹¹Abhee Antara, *Teori Konspirasi (Peristiwa, Kasus, Isu Politik Indonesia & Dunia)*, 118-119.

TERORISME ATAS NAMA AGAMA

Gejala radikalisme agama tidak pernah berhenti dalam rentang perjalanan sejarah umat Islam sejak masa awal hingga sekarang. Bahkan, wacana tentang hubungan agama (Islam) dan radikalisme belakangan semakin menguat seiring dengan munculnya berbagai tindakan kekerasan dan lahirnya gerakan-gerakan radikal, khususnya pasca peristiwa 9 September 2001 di New York, Washington DC, dan Philadelphia, yang kemudian diikuti pengeboman di Bali (12/10/2002 dan 1/10/2005), Madrid (11/3/2004), London (7/7/2005), dan terakhir di Paris (13/10/2015).¹²

Pandangan Islam dengan radikalisme semakin meningkat dan juga membangkitkan kembali gelombang Islamofobia, baik dalam hal agama, budaya, maupun politik, di kalangan masyarakat Eropa, Amerika, dan Australia. Islam dan umat Islam menjadi pihak yang tertuduh dalam berbagai aksi-aksi tersebut. Berbagai stigma dilekatkan dengan Islam yang dianggap identik dengan radikalisme, terorisme, dan kekerasan. Stigma ini seakan membenarkan pandangan beberapa pemikir Barat yang melihat Islam sebagai ancaman setelah runtuhnya Soviet, sebagaimana tesis Samuel Huntington tentang *clash of civilization* (benturan peradaban).¹³

Sejarah kekerasan dan radikalisme sering kali membawa nama agama. Hal ini dapat dipahami karena agama memiliki kekuatan yang jauh lebih dahsyat, melebihi kekuatan politik, sosial, dan budaya, agama bahkan bisa diangkat sampai pada tingkat supranatural. Atas nama agama, kemudian radikalisme diabsahkan dalam berbagai tindakan, mulai dari mengkafirkan orang-orang yang tak sepaham sampai melakukan pembunuhan terhadap musuh yang tidak seideologi dengannya. Banyak faktor yang menyebabkan tumbuh dan terus berkembangnya gerakan radikal yang mengatasnamakan agama. Salah satunya, menurut Fealy dan Hooker, adalah akibat terbukanya pintu demokratisasi pasca reformasi. Sementara itu, menurut Huntington, sumber konflik yang dominan saat ini bukan bersifat kultural, bukan ideologis, ataupun ekonomis tapi konflik akan terjadi antara negara yang memiliki peradaban yang berbeda.¹⁴

Huntington mendefinisikan peradaban sebagai entitas kultural tertinggi dan identitas terbesar yang dimiliki oleh manusia. Lebih jauh, ia juga mengidentifikasi tujuh peradaban besar, seperti Barat, Konfusius, Jepang, Islam, Hindu, Slavia-Ortodoks, dan Amerika Latin. Menurutnya, dari ketujuh peradaban besar itu, Islamlah yang paling potensial untuk mengancam peradaban Barat yang kini berada di puncak kekuasaannya. Walaupun faktor-faktor munculnya

¹² Dede Rodin, *Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an*, ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 29-33.

¹³ Dede Rodin, *Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an*, 29-33.

¹⁴ Dede Rodin, *Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an*, 29-33.

radikalisme atas nama agama sangat kompleks dan beragam, namun sebagaimana diungkapkan oleh John L. Esposito bahwa peperangan dan kekerasan dalam agama selalu dimulai dari faktor keimanan manusia.¹⁵

Menurut Yusuf al-Qaradhawi, faktor utama munculnya radikalisme dalam beragama adalah kurangnya pemahaman pemeluk agama terhadap esensi ajaran agama Islam itu sendiri dan pemahaman literalistik atas teks-teks agama. Menurut Arkoun, al-Qur'an telah digunakan muslim untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan peperangan, melandasi berbagai apresiasi, memelihara berbagai harapan, dan memperkuat identitas kolektif masyarakat. Pada kenyataannya, sebagian muslim yang melakukan tindakan kekerasan sering kali merujuk pada ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw yang dijadikan legitimasi dan dasar atas tindakannya. Padahal, Islam adalah agama universal dan moderat (*wasatiyah*) yang mengajarkan nilai-nilai toleransi (*tasamuh*) yang menjadi salah satu ajaran dasar Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmat*), dan kebijaksanaan (*hikmah*). Sebagai rahmat bagi alam semesta, al-Qur'an mengakui kemajemukan, keyakinan dan keberagaman manusia. Tetapi, sayangnya aksi dan tindakan kekerasan masih juga sering kali terjadi dan itu diabsahkan dengan dalil ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw.¹⁶

Meningkat frekuensi peristiwa kekerasan beberapa dekade terakhir yang dikategorikan sebagai tindakan terorisme dengan didorong oleh ajaran-ajaran agama atau atas nama Tuhan menimbulkan tiga jenis pendapat dari para ilmuwan yang meneliti gejala terorisme. Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa tidak ada hubungan agama dengan tindakan-tindakan kekerasan, termasuk apa yang dikategorikan sebagai terorisme. Sebagian lagi percaya bahwa agama dapat menjadi salah satu motivasi dan justifikasi bagi timbulnya sebuah perbuatan, termasuk tindakan-tindakan terorisme. Sebagian dari kelompok kedua ini mengatakan bahwa tindakan terorisme dimotivasi oleh agama dan mempunyai tujuan akhir agama saja. Sebagian lagi mengatakan bahwa terorisme keagamaan dimotivasi dan bertujuan politik sekaligus keagamaan. Tujuan utama mereka bersifat keagamaan, sedangkan untuk tujuan jangka pendek mereka bersifat politik.¹⁷

Ditinjau dari sudut lain, ajaran-ajaran agama merupakan penyebab utama atau prakondisi yang menyebabkan timbul tindakan terorisme suci atau keagamaan, sedangkan faktor pemicunya atau pendorongnya (*trigger cause* atau *precipitant*) adalah peristiwa-peristiwa khusus, baik yang berhubungan dengan faktor agama maupun yang tidak langsung. Terorisme keagamaan, karena terjadi

¹⁵ Dede Rodin, *Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an*, 29-33.

¹⁶ Dede Rodin, *Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an*, ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 29-33.

¹⁷ Abdul Muis Naharong, *Terorisme atas Nama Agama Refeksi*, Volume 13, Nomor 5, Oktober 2013, 615-616.

dalam konteks yang bermacam-macam, tidak dapat dihindari bisa juga dimotivasi oleh faktor politik atau faktor lainnya. Hal ini harus diakui karena dalam bertindak, manusia didorong oleh berbagai macam motif yang melatarbelakangi. Hanya saja dalam terorisme keagamaan, yang dominan adalah motif keagamaan pelaku.¹⁸

SEJARAH JARINGAN TERORIS INDONESIA

Melihat akar sejarah teroris Indonesia akan menitik beratkan pada dasar pemikiran yang melatarbelakangi pergerakan mereka, seperti;

1. Negara Islam Indonesia (NII).

Pembentukan Negara Islam Indonesia dianggap sebagai respon atas keruntuhan khalifah Islam pada tahun 1924, sebagai tindak lanjut dari diskusi pertama di Arab yang tidak membuahkan hasil, salah satu yang hadir adalah Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto. Sukarmadji Maridjan Kartosoewirjo sebagai orang kepercayaan Tjokroaminoto melakukan tindak lanjut dengan menyusun sikap hijrah berdasarkan keputusan kongres Partai Syarekat Islam Indonesia (PSII). Kartosoewirjo bersama ulama mendirikan Institut Suffah di Malangbong yaitu laboratorium pendidikan kader mujahid seperti di zaman Nabi Saw dengan ilmu dan iman yang teguh. Pada perjalanannya alumnus Institut Suffah menjadi cikal bakal Hizbullah-Sabilillah namun tidak diizinkan untuk hijrah ke Yogyakarta mengikuti TNI karena sikap keras tokoh-tokoh politiknya. Selanjutnya laskar ini menjadi Tentara Islam Indonesia (TII), 10 Februari 1948 dilaksanakan kongres di Cisayong membentuk Majelis Islam dan mengangkat Kartosoewirjo sebagai Panglima Tinggi Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Tanggal 7 Agustus 1949, Kartosoewirjo memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) secara resmi dengan nama Darul Islam (DI) dan pasukannya dinamakan Tentara Islam Indonesia (TII).¹⁹

Ada beberapa pemikiran Kartosoewirjo yang sangat menarik untuk dibahas misalnya sikap *non-cooperatif* terhadap pemerintahan Hindia-Belanda karena akan menghalangi kaum muslimin mewujudkan kehidupan yang islami. Politik Kartosoewirjo dikenal juga dengan politik hijrah yaitu perjuangan terhadap keimanan Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari meski pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Tjokroaminoto. Kartosoewirjo berpandangan terkait proses mula terbentuknya masyarakat Islam mengacu pada masa Rasulullah Saw sehingga mendirikan Negara Islam adalah cita-cita tertingginya meski banyak mendapat penolakan seperti Negara Islam tidak ada dalam al-Qur'an namun tekadnya tetap bergelora dengan memahami bahwa banyak ayat al-Qur'an yang memberi petunjuk terhadap Negara Islam misalnya

¹⁸Abdul Muis Naharong, *Terorisme atas Nama Agama*, 615-616.

¹⁹ Roni Tabroni, dkk, *Memandang Wajah Negara Islam Di Indonesia: Usaha Pembelajaran Sejarah Melalui Materi Konflik*, Jurnal Agastya Vol 10 No 1 Januari 2020, 23-24.

Qs. Al-Baqarah [2]: 208.²⁰ Beliau memahami bahwa maksud ayat tersebut adalah umat Islam harus hidup berdasarkan Islam baik dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, keluarga, lingkungan dan seluruh aspek kehidupan. Selain itu terdapat pula ayat-ayat yang melarang untuk mengikuti langkah-langkah setan. Penggunaan kata *hijrah* tidak seperti yang tertuang dalam sejarah Islam namun hanya istilah pinjaman untuk mewakili makna lain dalam pergulatan politik sejak masa-masa akhir pemerintahan Hindia-Belanda, masa pendudukan Jepang dan masa menjelang kemerdekaan. Aktualisasi politik hijrah Kartosoewirjo terlihat dengan menyiapkan SDM seperti mendidik mujahid, pioner muslim muda di Malangbong Jawa Barat. Puncak dari cita-citanya adalah berdirinya NII 1949.²¹

Pertengahan tahun 1949, terjadi konfrontasi dengan TNI namun kemudian Kartosoewirjo ditangkap pada Juni 1962 kemudian dihukum mati karena dianggap telah melakukan makar. Pucuk kepemimpinan beralih ke Kahar Muzakkar 1962-1965, Agus Abdullah 1965-1970 dan Teungku Daud Beureuh 1970-1980. Pasca tersebut, terjadi perpecahan dalam beberapa fraksi karena berbeda pendapat siapa yang berhak menggantikan posisi Imam NII, misalnya kelompok Mujahidin dalam Wadah Fillah di bawah kepemimpinan Djaja Sujadi dan Mujahidin dalam Wadah Fisabilillah di bawah kepemimpinan Adah Djaelani Tirtapradja. Kubu Sabilillah juga pecah menjadi beberapa fraksi misalnya kelompok Abdullah Sungkar meliputi wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta, kubu Ateng Kurnia wilayah Bogor, Serang, Purwakarta dan Subang, Cianjur, Jakarta dan Lampung. Kubu Abdul Fatah Wiranagapati wilayah Garut, Bandung, Surabaya, dan Kalimantan. Kubu Gaos Taufik untuk wilayah Sumatera.²²

Tahun 1990-an terjadi pelimpahan dari Adah Djaelani kepada Abu Toto yang menurut sebagian anggota tidak pernah terdaftar sebagai anggota DI, selain itu gebrakannya juga dianggap mulai menyimpang dari pendirinya Kartosoewirjo misalnya dalam *manhaj nubuwah* dalam merealisasikan *mulkiyah* Allah. Sekarang pengaruh Abu Toto terus berkembang dan disebut dengan NII KW IX yang berpusat di Pesantren Al-Zaytun, Mekar Jaya, Haur Geulis, Indramayu Jawa Barat dengan pimpinannya yang dikenal dengan Panji Gumilang.²³

Doktrin dan ajaran Negara Islam Indonesia setidaknya mencakup dua hal yaitu terkait akidah misalnya tentang konsep *Din al-Islam*, tauhid, dan hubungan Islam dengan Negara serta langkah mewujudkan Negara Islam seperti baiat, hijrah dan jihad. Ajaran kedua terkait syariah-ibadah misalnya dalam konsep shalat,

²⁰ Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

²¹ Riyadi Suryana, *Politik Hijrah Kartosuwiryo; Menuju Negara Islam Indonesia*, Journal of Islamic Civilization. Vol. 1, No. 2, Oktober 2019, 90-93.

²² Miftakhur Ridlo, *Negara Islam Indonesia Dan Kartosuwiryo (Konsepsi Gerakan Politik, Militer Dan Agama)* Pena Islam, Vol. 3, No. 1, September 2019, 31-32.

²³ Miftakhur Ridlo, *Negara Islam Indonesia Dan Kartosuwiryo (Konsepsi Gerakan Politik, Militer Dan Agama)* Pena Islam, Vol. 3, No. 1, September 2019, 33.

puasa, haji, zakat, sadaqah, qirad dan fa'l sedangkan masalah syariah seperti wali biologis dan wali ideologis.²⁴

Beberapa konsep yang cukup berbeda dengan masyarakat Islam umumnya di Indonesia adalah dalam masalah baiat dalam arti *menjual* sebagai bentuk bergabung menjadi anggota NII, sehingga mereka tidak sungkan untuk berkorban tanpa batas. Mereka menafsirkan surah al-Balad [90]: 10²⁵ dengan kelompok mereka yang didirikan oleh Kartosoewirjo dengan nama NKA-NII pada tahun 1949 sebagai kelompok yang benar dan yang didirikan oleh Sukarno tahun 1945 dengan nama NKRI adalah kafir karena menganut paham republik.²⁶

Dalam masalah ibadah mereka berlandaskan kepada sejarah Rasulullah yang terbagi dalam dua periode, yaitu Makkah dan Madinah. NII menyamakan Indonesia sebagai Negara yang masih pada periode Makkah maka tidak diwajibkan shalat, puasa, haji. Hanya saja dalam zakat mereka sudah mewajibkan semenjak anggota bergabung dengan memahami kata baiat sebagai bentuk menjual. Secara finansial, NII memiliki dukungan yang sangat besar karena dogma *qirad* (meminjamkan sejumlah harta kepada Allah) dalam ajaran mereka mendorong agar meminjamkan hartanya sebesar mungkin agar mendapatkan pahala yang besar. Untuk memenuhi *qirad* yang besar maka mereka tidak sungkan mencuri harta orang lain karena harta tersebut adalah milik orang yang bukan NII sehingga dihukumi kafir.²⁷

2. Jamaah Islamiyah (JI)

Jamaah Islamiyah didirikan pada tahun 1992-1993 oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, mereka berdua adalah veteran gerakan Darul Islam dan pendiri Pondok Pesantren Al-Mukmin di Ngruki, Solo tahun 1972. Tujuan didirikannya JI selain menjadikan Negara Islam Indonesia adalah untuk mewujudkan kekhalifahan Islam di kawasan Asia Tenggara meliputi Malaysia, Thailand Selatan, Brunei Darussalam dan Filipina Selatan.²⁸

JI terbagi dalam empat komando wilayah atau mereka menggunakan istilah *mantiqi*, setiap komando memiliki tugas yang berbeda-beda:

- a. Mantiqi 1 (*ula*) bertanggung jawab dalam masalah pendanaan meliputi wilayah Semenanjung Malaysia dan Singapura. Pemimpinnya adalah Hambali, pemilihan dua Negara tersebut dengan alasan potensi ekonomi yang

²⁴Akbarudin AM, *Pemikiran S.M. Kartosoewirjo Tentang Negara Republik Indonesia*, Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 2, No. 2, Mei 2013, 373.

²⁵Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (Yang dimaksud dengan dua jalan ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan).

²⁶Miftakhur Ridlo, *Negara Islam Indonesia Dan Kartosuwiryo (Konsepsi Gerakan Politik, Militer Dan Agama)* Pena Islam, Vol. 3, No. 1, September 2019, 33.

²⁷Syofyan Hadi, *Negara Islam Indonesia (Konsepsi Shajarah Tayyibah dalam Konstruksi Negara Islam)*, Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 2, No. 1, 2013, 94.

²⁸Novie Lucky Andriyani dan Feriana Kushindarti, *Respons Pemerintah Indonesia Dalam Menghadapi Perkembangan Gerakan Islamic State Di Indonesia*, Jurnal Penelitian Politik, Vol. 14, No. 2, Desember 2017, 229-230.

- lebih baik dibandingkan dengan Negara lainnya dan banyak anggota JI yang sukses berbisnis misalnya Hambali dan teman-temannya mendirikan perusahaan ekspor miyak kelapa sawit ke Afghanistan.
- b. Mantiqi 2 (*tsani*) bertanggung jawab dalam masalah perekrutan dan menjalankan jaringan kamp pelatihan meliputi Kalimantan, Sulawesi, Ambon dan Papua yang dipimpin oleh Ibnu Thoyib atau Abdullah Anshori alias Abu Fatih. Wilayah tersebut disebut dengan wilayah jihad karena dulu pernah berdiri NII di daerah tersebut, juga banyak anggota JI yang bermukim di *Mantiqi* 2. Kelompok ini juga menjadi penghubung penting dengan Al-Haramain sebuah lembaga amal yang terkait dengan al-Qaeda dan menjadi saluran penting pendanaan asing.
 - c. Mantiqi 3 (*tsalis*) bertanggung jawab penggalangan bahan peledak, persenjataan serta menjadi penghubung dengan *Moro Islamic Liberation Front (MILF)* serta mendukung para pelaksana dan pelatihan dari al-Qaeda meliputi wilayah Sabah Malaysia, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Mindanao, yang dipimpin oleh Nasir Abbas. Di Mantiqi 3 terdapat kamp pelatihan militer (*Muaskar Tadrid*) bernama Kamp Hidaybiyah di Mindanao, Filipina Selatan.
 - d. Mantiqi 4 (*Ukhro*) kurang berkembang, hanya menjadi pengumpulan dana dari masyarakat Indonesia yang tinggal di wilayah cakupannya yaitu Australia dan Papua.²⁹

Jamaah Islamiyah dianggap kelompok radikalisme agama. Paham radikalisme adalah paham politik kenegaraan yang menginginkan adanya perombakan dan perubahan yang besar agar tercapainya kemajuan, meski radikalisme dalam hal ini bermakna positif namun bagi pihak yang berwenang maka yang menentang tersebut disebut teroris sehingga memunculkan stigma negatif.³⁰ Melalui Jamaah Islamiyah, al-Qaeda berhasil masuk ke Indonesia, beberapa aksi yang mereka lakukan adalah bom Bali tahun 2002, bom Kuningan 2004 dan bom Hotel Marriot 2009.³¹ Bahkan melalui Dewan Keamanan PBB 26 Oktober 2002 resmi memasukkan JI ke dalam kelompok teroris yang ke-88 dan keputusan tersebut didukung oleh semua Negara anggota. Dalam negeri juga di susul dengan keputusan pemerintah yang mengeluarkan Perpu No. 1 Tahun 2002 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme.³²

²⁹Rusli Safrudin, *Penanggulangan Terorisme Di Indonesia Melalui Penanganan Pendanaan Terorisme: Studi Kasus Al-Jamaah Al-Islamiyah (JI)*, Jurnal Pertahanan, No. 1, Vol. 3, 2013, 120-121.

³⁰Baidhowi, *Islam Tidak Radikalisme dan Terorisme*, Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang Vol. 3, No. 1, Tahun 2017, 213.

³¹Herdi Sahrasad, dkk, *Reviewing Al-Qaeda's Infiltration In Indonesia: A Historical Reflection*, Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 27, No. 2, 2019, 421.

³²Ema Khotimah, *Bias Ideologis Dan Prasangka Agama Pada Wacana Terorisme Di Media Massa (Kajian Terhadap Distorsi Informasi Dan Hegemoni Media Barat Dalam Liputan Tentang Islam, Jamaah Islamiyah Dan Abu Bakar Ba'asyir Pada Wacana Terorisme)*, Mimbar, Vol. XIX No. 4, Desember 2003, 368. Lihat juga: Bambang Waluyo, dkk, *Eradication Of Al Jamaah Al Islamiyah In Indonesia*, Yustisia Vol. 6 No. 1, April 2017, 12.

3. Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)

Latar belakang berdirinya MMI dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu latar belakang historis, syariah dan situasional. Secara historis, MMI hadir sebagai penyatu dari perjuangan Islam yang dilakukan oleh remaja masjid secara terpisah. Secara syariah usaha untuk menegakkan syariah Islam tidak bisa secara sendiri melainkan menjadi kewajiban bersama. Situasional pasca reformasi banyak berdiri partai Islam dengan tujuannya sendiri-sendiri sehingga mereka berkesimpulan bahwa Islam hanya akan jaya jika berada di bawah komando ulama sehingga para pemuda masjid yang telah terkordinasi membuat sebuah kongres yang dikemudian hari dikenal dengan nama kongres mujahidin. Kongres Mujahidin I berhasil dilaksanakan yang dihadiri lebih dari 1800 peserta dari 24 provinsi yang berlangsung selama tiga hari 5-7 agustus 2000. Sebutan Majelis Mujahidin mengacu pada lembaga yang dibentuk dalam kongres Mujahidin I sebagai wadah bagi sejumlah tokoh yang disebut sebagai *Ahlul Halli wal Aqdi* (AHWA) sebagai pengemban amanat untuk meneruskan misi penegakan syariat Islam. AHWA kemudian memilih salah seorang untuk menjadi pemimpin/amir dalam hal ini terpilih Abu Bakar Basyir dengan masalah hukum yang menjeratnya sehingga beliau tidak bisa berkonsentrasi menjalani roda kepemimpinan tersebut.³³

Ada beberapa karakteristik perjuangan Majelis Mujahidin dalam menegakkan syariat Islam seperti persaudaraan berasas aqidah tauhid, berterusterang dengan kebenaran, kesediaan berkorban jiwa dan harta di jalan Allah, disiplin menjalankan dakwah dan komitmen menegakkan syariat Islam. Majelis Mujahidin yang beralamat di jl. Karanglo No. 94 Kota Gede Yogyakarta memiliki visi tegaknya syariat Islam secara *kaffah* dalam kehidupan umat Islam. Sedangkan misinya adalah berjuang *lillahi ta'ala* demi tegaknya syariat Islam secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupan, sehingga masyarakat memperoleh keberuntungan hidup dunia dan akhirat serta membawa rahmat bagi rakyat, negara dan alam semesta.³⁴

MMI dalam masalah hukum berpegang pada al-Qur'an dan Hadis sebagai kalam Allah yang harus diamalkan apa adanya dan tidak dapat dikembangkan dengan nalar. Konsekuensi dari paham ini maka menimbulkan paham yang kaku dan tekstualis, menolak praktik ke-islaman yang bercampur dengan unsur budaya, taklid buta, mudah menjustifikasi kafir terhadap kelompok yang berseberangan. Mereka menolak ideologi-ideologi yang dianggap sebagai ciptaan manusia seperti paham kebatinan (*freemasonry* dan *sufistik*), meterealisme (*kapitalisme* dan *komunisme*) atau ideologi kemusyrikan (*nasionalisme* dan *demokrasi*). Pandangan MMI tentang Negara Islam adalah perlu adanya pengaturan umat sedunia dalam

³³Qomaruzzaman, *Majelis Mujahidin Indonesia (Mmi) Di Tengah Isu Penerapan Syariat Islam (Studi Analisis Teori Gerakan Sosial)*, Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia Vol. 3, No. 1, 2013, 45-46.

³⁴ Rosidin, *Relasi Sosial Majelis Mujahidin Dalam Konstelasi Kebangsaan*, Jurnal "Al-Qalam", Vol. 22, No. 1, Juni 2016, 107-108.

satu komando yang disebut *khilafah islamiyah*. Indonesia adalah negara kafir karena pancasila bukan sistem Islam atau produk domestik yang orisinal namun sudah ada intervensi ideologi transnasional yang dikemas dalam bentuk domestik. Pancasila juga dianggap identik dengan *qānūn* dalam kitab Talmud Yahudi, yaitu monotheisme, nasionalisme, humanisme, demokrasi dan sosialisme. Konsep jihad yang diusung oleh MMI adalah wajib sebagai upaya untuk menegakkan khalifah islamiyah. Ayat yang menjadi legitimasi mereka adalah Qs. Al-Shaff [61]: 4³⁵, Qs. Al-Taubah [9]: 29³⁶ dan Qs. Al-Anfal [8]: 39^{37, 38}

4. Jamaah Ansharut Tauhid (JAT)

Jamaah Ansharut Tauhid adalah pecahan MMI yang didirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir di Solo 27 Juli 2008. Kelompok ini sejak awal berdirinya merangkul kelompok teroris yang menjadi buronan dan eks anggota Jl. Melalui JAT, Abu Bakar Ba'asyir mendeklarasikan dukungannya kepada ISIS yang berada di bawah kepemimpinan Abu Bakar al-Baghdadi. Namun pilihan Abu Bakar Ba'asyir tidak mendapat respon yang kuat dari para pendukungnya karena tidak setuju dengan pergerakan yang dilakukan oleh al-Baghdadi.³⁹ Dukungan Abu Bakar Basyir kepada ISIS tidak mengherankan sebagaimana pandangan beliau jika sebuah Negara tidak melaksanakan hokum Islam secara *kaffah* maka dihukumi kafir.⁴⁰

Pro dan kontra terhadap keabsahan kekhalifahan ISIS menyebabkan terjadi perpecahan dalam kubu JAT, anggota yang mendukung nanti menjadi Jamaah Ansharut Daulah (JAD), sementara yang menentang menjadi Jamaah Ansharut Syariah (JAS). Salah satu isu yang membuat perpecahan adalah berbeda dalam memahami pentakfiran. ISIS mengusung ideologi takfir yang sangat berbahaya yaitu mengkafirkan semua pihak yang diluar kelompoknya dan itu diimplementasikan dalam bentuk aksi terror. JAD dan JAS masih mengusung pemahaman mengenai jihad hanya saja dalam konteks yang berbeda, JAD meyakini bahwa jihad yang utama adalah dalam bentuk (*qital*) perang sementara

³⁵Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

³⁶Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah[638] dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

³⁷Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah[611] dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah[612]. jika mereka berhenti (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.

³⁸Moh. Dliya'ul Chaq, *Pemikiran Hukum Gerakan Islam Radikal (Studi Atas Pemikiran Hukum Dan Potensi Konflik Sosial Keagamaan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) Dan Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT))*, Tafaqquh; Vol. 1 No. 1, Mei 2013, 23-34.

³⁹Nurlaila, *Radikalisme di Kalangan Terdidik*, IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1, No. 2, 2018, 278-279.

⁴⁰M. Zaki Mubarak, *Dari Nii Ke ISIS (Transformasi Ideologi Dan Gerakan Dalam Islam Radikal Di Indonesia Kontemporer)*, Episteme, Vol. 10 No. 1, Juni 2015, 90.

JAS memaknai jihad yang paling utama adalah jihadul kalimah (menyampaikan nasehat kepada penguasa zalim dengan menggunakan lisan) seperti aksi 212 tahun 2016-2017.⁴¹

5. Mujahidin Indonesia Timur (MIT)

Mei 2012 JAT cabang Poso (Sulawesi Tengah) merayakan aliansi dengan kelompok lain dan mendirikan Mujahidin Indonesia Timur (MIT). Santoso terpilih sebagai pemimpin MIT dan secepatnya melakukan konfrontasi dengan pihak berwenang Indonesia, misalnya polisi dan pengeboman yang menghindari korban sipil. MIT adalah salah satu dari beberapa jaringan militan aktif Indonesia yang berfokus di Jawa dan Sulawesi. MIT juga telah mengumpulkan sekelompok veteran perang berpengalaman, selain itu lokasi yang dipilih yaitu Poso memungkinkan MIT untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat lokal dengan mengangkat kembali konflik agama di masa lalu. Di bawah kepemimpinan Santoso, MIT berbaiat kepada ISIS.⁴²

MIT memiliki kelebihan dalam masalah pendanaan, mereka berhasil menggalang dana yang sangat besar dengan melakukan penipuan lewat internet salah satunya melakukan peretasan valuta asing dan perdagangan website, perampokan bank dan tindakan kriminal lainnya, terbukti mereka mampu mendapatkan 40.000 dolar dalam beberapa bulan.⁴³ Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya untuk menupus kelompok Santoso salah satunya dengan operasi Tinombala yang menewaskan pemimpinnya yaitu Santoso.⁴⁴

AYAT-AYAT PEDANG

Sebuah teks akan hidup jika ada yang membaca dan memahaminya. Pemahaman seseorang terhadap teks dipengaruhi oleh latarbelakang sosial, pendidikan serta pengetahuan dari pengkaji teks itu sendiri. Demikian pula teks al-Qur'an yang dalam beberapa termnya berpotensi untuk dipahami menjadi ayat-ayat yang memberikan legitimasi terhadap perbuatan terorisme atau boleh jadi ayat tersebut sengaja diangkat dan dipahami secara parsial demi kepentingan orang atau kelompok yang sedang mengkaji teks tersebut. Dalam tulisan ini, penulis mengangkat term *qitāl* (memerangi musuh) dan *jihad* dalam pandangan al-Qur'an.

1. Jihad

⁴¹Septian Hary Pratama, Robi Nurhadi dan Margaretha Hanita, *Ancaman Deklarasi Khilafah Isis Dan Perpecahan Jamaah Anshorut Tauhid Dalam Perspektif Intelijen*, Kajian Intelijen STIN, Vol. 2, No. 1, 316-317.

⁴²Ida Rochmawati, *Cyber Terorisme Dan Eksistensi Gerakan Terorisme Kelompok Islam Radikal Di Indonesia*, Inovatif: Vol. 2, No. 1, Pebruari 2016, 43-44.

⁴³Ida Rochmawati, *Cyber Terorisme Dan Eksistensi Gerakan Terorisme Kelompok Islam Radikal Di Indonesia*, 44.

⁴⁴<https://news.detik.com/berita/d-3260905/begini-detik-detik-baku-tembak-satgas-tinombala-hingga-tewasnya-santoso>, diakses 22-02-2021, pukul 20:56.

Kata jihad yang huruf asalnya adalah *ja*, *ha* dan *dal* dalam al-Qur'an diulang dalam 41 tempat.⁴⁵ Kata tersebut memiliki makna kekuatan, kemampuan, kesulitan dan kelelahan. Sehingga dapat dipahami bahwa jihad adalah sesuatu yang menuntut menggunakan kekuatan dan kemampuan sekaligus mengandung resiko kesulitan dan membuat lelah. Dalam terminologi Islam kata *jihad* diartikan sebagai perjuangan secara sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan, terkhusus dalam melawan musuh atau dalam mempertahankan kebenaran, kebaikan dan keluhuran.⁴⁶ Namun pada kenyataannya, istilah jihad tidak semuanya berarti berjuang di jalan Allah, ada juga yang memiliki makna berjuang dan berusaha seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan, misalnya Qs. Al-Ankabut [29]: 8 dan Qs. Luqman [31]: 15.

No	Bentuk	Jumlah
1.	Fiil Madhi	15
2.	Fiil Mudhari'	5
3.	Fiil Amar	7
4.	Isim Fail	4
5.	Masdar	10

Salah satu ciri-ciri jihad yang dimaksud dengan peperangan adalah ketika kata jihad bergandengan dengan kata *fi sabil Allah*, dalam al-Qur'an terdapat dalam 14 tempat.⁴⁷

Selain itu ada juga ayat-ayat yang berbicara tentang jihad namun tidak berkonotasi perang terkhusus ayat-ayat *makkiyah* seperti Qs. Al-Ankabut [29]: 6 dan 69. Dalam kedua ayat tersebut mengindikasikan bahwa jihad adalah mengerahkan segenap kemampuan untuk meraih ridha Allah Swt, sehingga orang yang berjihad tidak boleh menyerah dan berputus asa. Ayat lainnya yang masih tergolong *makkiyah* adalah Qs. Al-Furqan [25]: 52 memerintahkan jihad kepada orang-orang kafir dengan jihad yang besar. Ayat ini tidak bisa dipahami sebagai argumen untuk melakukan jihad dengan kontak senjata karena Nabi tidak pernah melakukannya pada periode Makkah. Jihad dalam ayat ini dipahami dengan kesabaran yang sangat sesuai dengan hadis nabi "*bersabarlah kalian karena aku belum diperintahkan untuk berperang*".⁴⁸

Jika diteliti lebih jauh, ayat-ayat jihad tersebut berbicara dalam beberapa hal seperti;

- a. Jihad kepada orang-orang kafir dan munafik dengan hujjah

فَلَا تُطِيعُوا الْكُفْرِينَ وَجَاهِدُوهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

⁴⁵Muhammad Fuād 'Abd al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufarras li al-Fāzil al-Qur'an*, 334-335.

⁴⁶Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia al-Qur'an (Kajian Kosakata)*, 396.

⁴⁷Muhammad Fuād 'Abd al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufarras li al-Fāzil al-Qur'an*, 334-335.

⁴⁸Abi al-Thoyyib Shadiq Khan bin Hasan bin Ali bin Lutfillah al-Husainy, *Fath al-Bayan fi Maqasid al-Qur'an*, (Bairut: Maktabah al-'Asriyyah, 1992) 55-56

52. Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar. (Qs. Al-Furqan [25] : 52)

Al-Shabuny menafsirkan bahwa ayat di atas berbicara kepada orang-orang mukmin agar tidak mentaati orang-orang kafir untuk menyembah tuhan mereka, bahkan dianjurkan untuk melakukan jihad kepada mereka dengan jihad yang besar, beliau melanjutkan jihad yang besar tersebut adalah dengan al-Qur'an.⁴⁹

b. Jihad kepada orang-orang kafir dan munafik dengan perang

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جُهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَنِيسَ الْمَصِيرِ

73. Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya. (Qs. Al-Taubah [9]: 73)

Dalam ayat di atas Allah secara tegas memerintahkan untuk berjihad terhadap orang-orang kafir dan munafik. Menghadapi orang-orang kafir telah Rasul lakukan namun kepada orang-orang munafik tidak dilakukan kontak senjata karena mereka masih tergolong orang Islam dan mereka juga tidak teran-terangan memerangi Islam sehingga jihad di sini dipahami dengan membendung pengaruh yang ditimbulkan mereka.⁵⁰

c. Jihad umum tanpa menyebutkan jenis jihadnya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Qs. Al-Maidah [5]: 35)

Al-Maraghi menjelaskan bahwa usaha apapun dalam rangka membela kebenaran dan derita yang ditanggu dalam memperjuangkannya adalah *jihad fi sabilillah*. Bahkan al-Maraghi memasukkan bahwa jihad yang dimaksud adalah melawan hawa nafsu dengan mencegahnya dari melaksanakan keinginan-keinginannya dan membawanya untuk bersikap adil dan seimbang dalam hal apapun. Dan beliau memasukkan juga bahwa jihad yang dimaksud adalah melawan orang-orang yang menghalangi dakwah Islam.⁵¹

d. Jihad menjaga diri dari kekufuran

وَالَّذِينَ جَاهِدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

⁴⁹Muhammad 'Aly al-Shabuny, *Shafwah al-Tafāsīr*, jilid ii (Kairo: Dar al-Hadis, 1976) 350.

⁵⁰Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia al-Qur'an (Kajian Kosakata)*, 396.

⁵¹Ahmad Musthafa al-Marāghi, *Tafsīr al-Marāghi*, jilid vi (Beirut: Dar al-Kutub, 1946).

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Qs. Al-Ankabut [29]: 69)

Tidak jauh berbeda dengan ayat sebelumnya, al-Maraghi juga mengaitkan jihad dalam ayat di atas dengan menyetujui pandangan Abu Sulaiman al-Darany bahwa pengertian jihad dalam ayat di atas tidak hanya sebatas memerangi orang-orang kafir namun termasuk juga orang-orang yang menolong agama Allah, menyanggah tuduhan yang menjelekkannya serta menekan orang-orang yang zalim. Bahkan beliau menambahkan bahwa jihad yang paling besar adalah memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan kemungkaran seperti jihad dalam memerangi hawa nafsu dan itulah termasuk jihad akbar.⁵²

e. Jihad untuk mendekat kepada Allah

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu[993], dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong. (Qs. Al-Hajj [22]: 78)

Saat menjelaskan ayat di atas, Shihab mengemukakan terlebih dahulu makna jihad yang bermuara pada mencurahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan. Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan dan cara tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan dengan modal yang tersedia. Sebaliknya jihad tidak mengenal putus ada, menyerah, lesu dan tidak pamrih. Beliau mengkritisi pemahaman tentang jihad selama ini yang kurang tepat. Penyebab kesalah pahaman tersebut adalah seringkali kata jihad terucap pada saat perjuangan fisik sehingga identik dengan perlawanan bersenjata. Hal ini diperparah dengan terjemahan ayat yang berbicara tentang jihad dengan *anfus* yang diterjemahkan dengan jiwa sebenarnya makna *anfus* tidak hanya jiwa seperti hati, nyawa, jenis dan totalitas manusia. Sehingga jihad dengan *anfus* adalah

⁵²Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid xxi, 67.

mencurahkan segala nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran, juga tempat dan waktu di mana manusia tidak bisa terpisah darinya.⁵³

Dengan pemahaman jihad seperti di atas maka jihad dapat dilihat dari ragam lawan dan buahnya. Jihad melawan orang-orang kafir, munafik, setan, hawa nafsu dan lainnya. Jihad ilmuwan dengan pemanfaatan ilmunya, jihad karyawan dengan karyanya, guru dengan pendidikannya, pemimpin dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya, pemanggul senjata dengan penaklukannya terhadap penguasa yang zalim semua jihad tersebut harus karena Allah dan tidak boleh berhenti sebelum berhasil.⁵⁴

2. Qital

Kata *qital* adalah bentuk masdar dari kata *qatala-yuqātilu* yang memiliki tiga makna yaitu berkelahi melawan seseorang, memusuhi dan memerangi musuh.⁵⁵ Kata ini adalah turunan dari asal kata *qatala-yaqtulu-qatlan* yang di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 170 tempat,⁵⁶ menurut Ibn Faris memiliki dua makna yaitu merendahkan, menghina atau melecehkan sedang makna kedua adalah membunuh atau mematikan. Selain itu masih terdapat makna lain yaitu mengutuk, meredakan atau mencampuri sesuatu dengan yang lain.⁵⁷

No	Nama	Jumlah
1.	Fiil Madhi	53
2.	Fiil Mudhari'	68
3.	Fiil Amar	24
4.	Masdar	25

Dari ayat-ayat yang berbicara tentang peperangan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kondisi yang menyebabkan peperangan boleh dilakukan yaitu;

a. Mempertahankan diri

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُم وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Qs. Al-Baqarah [2]: 190)

Sya'rawi menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan Qs. Al-Baqarah [2]: 194 terkait keharaman berperang pada saat bulan haram. Ketika kaum Muslimin

⁵³M. Quraish Shihab, *Tasir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, jilid viii (Pisangan: Lentera Hati, 2012) 300-301.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tasir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, jilid viii, 301-302.

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia al-Qur'an (Kajian Kosakata)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) 779.

⁵⁶Muhammad Fuād 'Abd al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufarras li al-Fāzil al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2007) 643-645.

⁵⁷Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia al-Qur'an (Kajian Kosakata)*, 779.

mengunjungi Makkah, mereka merasa khawatir jika nanti kaum Quraisy menyerang mereka sementara mereka dilarang untuk berperang, dalam ayat di atas dijelaskan bahwa jika kalian diserang maka balaslah serangan mereka meski masih berada pada bulan haram. Sya'rawi melanjutkan, meski demikian terdapat peringatan agar tidak berlebih-lebihan seperti membunuh para perempuan, bayi dan orang tua karena mereka tidak menyerang kalian maka kalian juga diharamkan menyerang mereka.⁵⁸ Jelas sekali dalam ayat di atas bahwa perang salah satu syarat boleh dilakukan adalah dalam rangka untuk mempertahankan diri dari kebinasaan.

b. Membalas serangan musuh

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Artinya: Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (Qs. Al-Hajj [22]: 39)

Siddiq Hasan Khan al-Qanuji menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ketika para sahabat Nabi masih di Makkah mereka dicaci dan disakiti sehingga membuat para sahabat khawatir sehingga Rasulullah bersabda: "Bersabarlah kalian, sesungguhnya aku belum diperintahkan untuk berperang", ini berlaku hingga Nabi dan para sahabat hijrah ke Madinah yang kemudian turunklah ayat yang di atas. Ayat di atas juga merupakan ayat pertama yang turun di madinah terkait peperangan. Beliau melanjutkan, huruf *bi* pada kata *bi annahum zhulimū*, bermakna *sababiyyah*, perang tersebut diizinkan setelah Nabi dan para sahabat dizhalimi dengan cacian, pukulan dan pengusiran dari negeri mereka.⁵⁹

c. Menentang penindasan

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا

Artinya: Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!". (Qs. Al-Nisa [4]: 75)

Ayat di atas menjadi perhatian penting untuk selalu membela orang-orang yang lemah. Demi membela mereka yang selalu berdoa agar diselamatkan dari negeri tersebut dari pemimpin-pemimpin yang zalim maka diperbolehkan untuk

⁵⁸Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, jilid iii (Kairo: Ahbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991) 820-822.

⁵⁹Abi al-Thoyyib Shadiq Khan bin Hasan bin Ali bin Lutfillah al-Husainy, *Fath al-Bayan fi Maqasid al-Qur'an*, (Bairut: Maktabah al-'Asriyyah, 1992) 55-56.

berperang. Sama seperti ayat yang dibahas sebelumnya demi terjaganya kebebasan beragama.⁶⁰

d. Mempertahankan kemerdekaan beragama

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Artinya: Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah[117] itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir. (Qs. Al-Baqarah [2]: 191)

e. Menghilangkan penganiayaan

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ أَنتَهُوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya: Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (Qs. Al-Baqarah [2]: 193)

Pesan dalam ayat di atas adalah terkait perintah untuk memerangi orang-orang musyrik dan kafir yang secara terang-terangan mengadakan permusuhan dengan kaum muslimin bahkan mereka menghalangi kaum muslimin untuk melaksanakan agama mereka.⁶¹

f. Menegakkan kebenaran

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

Artinya: Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti. (Qs. Al-Taubah [9]: 12).

Dalam ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwa dalam sikap lembut hendaknya ada sikap keras. Sikap lembut kepada yang insaf dan sikap keras kepada penentang kebenaran. Contoh sikap menentang kebenaran adalah mengingkari perjanjian yang telah disepakati. Secara khusus diperintahkan untuk

⁶⁰Ma'mun Hamūs, *al-Tafsir al-Ma'mūn 'ala Manhaj al-Tanzīl wa al-Shahīh al-Masnūn*, Jilid 2, (Suriah, al-Mudaqqiq al-Luqhawī, 2007) 285.

⁶¹Said Hawwa, *al-Asās fi al-Tafsīr*, jilid i (Kairo: Dar al-Salām, t.th) 444.

memerangi pemimpin-pemimpin mereka karena dari merekalah timbulnya sikap ingkar janji tersebut sedang orang kebanyakan hanya ikut-ikutan saja.⁶²

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik benang merah sebagai sebuah kesimpulan bahwa dalam al-Qur'an kata jihad tidak selalu bermakna perang atau kontak senjata namun jauh lebih luas dari hal tersebut. Klaim bahwa aksi terorisme mendapat legalitas dari al-Qur'an adalah sebuah kesimpulan yang terburu-buru. Namun tidak tepat pula menganggap bahwa dalam al-Qur'an tidak ada anjuran untuk jihad namun jika dipahami lebih jauh terlihat bahwa jihad adalah solusi terakhir dalam dakwah dengan tujuan untuk menjauhkan rintangan tersebarnya dakwah.

Kurang bijaksana pula kiranya jika ada yang mengangkat ayat al-Qur'an dan melepaskannya dari konteks seperti mengangkat ayat perang di saat damai sehingga menimbulkan kekacauan sebaliknya mengangkat ayat damai pada saat peperangan akan mematahkan semangat juang. Hindari pemahan ayat secara parsial maka akan terjauhkan dari ideologi terorisme, al-Qur'an sangat seimbang setiap ayat akan berfungsi pada saat kondisi memungkinkan untuk memberlakukannya. Terorisme yang berdasarkan agama akan menjadi sebuah ideologi, sehingga pelakunya tidak merasa bersalah dengan tindakannya, bahkan sebaliknya, perbuatan tersebut akan dianggap sebagai perbuatan suci menghilangkan kezaliman sesuai perintah Tuhan. Cara menyelesaikannya adalah menyadari bahwa ideologi yang sedang mereka gunakan tidak tepat dengan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhee Antara, 2013, *Teori Konspirasi (Peristiwa, Kasus, Isu Politik Indonesia & Dunia)*, Jakarta Selatan: Media Kita.
- Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid vi (Beirut: Dar al-Kutub, 1946).
- Amalia Anisa dan Aufa Akhmad Syukron Logat, *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pemberitaan Demo Mahasiswa Tolak Revisi RKUHP Dan UU KPK Di Kompas TV*, Volume 7, No 1, Mei 2020, 44-45.
- Baidhowi, *Islam Tidak Radikalisme dan Terorisme*, Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang Vol. 3, No. 1, Tahun 2017, 213.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2015, *Kamus Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ema Khotimah, *Bias Ideologis Dan Prasangka Agama Pada Wacana Terorisme Di Media Massa (Kajian Terhadap Distorsi Informasi Dan Hegemoni Media Barat Dalam Liputan Tentang Islam, Jamaah Islamiyah Dan Abu Bakar Ba'asyir Pada Wacana Terorisme)*, Mimbar, Vol. XIX No. 4, Desember

⁶² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid iv (Singapura: Pustaka Nasional, 1989) 2873.

- 2003, 368. Lihat juga: Bambang Waluyo, dkk, *Eradication Of Al Jamaah Al Islamiyah In Indonesia*, Yustisia Vol. 6 No. 1, April 2017, 12.
- Faris Ahmad bin Zakariya bin Muhammad bin Habib Abu al-Husein al-Razy al-Quzwainy, 2017, *Maqayiz Luqah*, Kairo: Dar al-Afaq al-Arabiyyah.
- Herdi Sahrasad, dkk, *Reviewing Al-Qaeda's Infiltration In Indonesia: A Historical Reflection*, Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 27, No. 2, 2019, 421.
- Ida Rochmawati, *Cyber Terorisme Dan Eksistensi Gerakan Terorisme Kelompok Islam Radikal Di Indonesia*, Inovatif: Vol. 2, No. 1, Pebruari 2016, 43-44.
- Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia al-Qur'an (Kajian Kosakata)*.
- M. Quraish Shihab, 2012, *Tasir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, jilid viii Pisangan: Lentera Hati.
- M. Zaki Mubarak, *Dari NII Ke ISIS (Transformasi Ideologi Dan Gerakan Dalam Islam Radikal Di Indonesia Kontemporer)*, Episteme, Vol. 10 No. 1, Juni 2015, 90.
- Moh. Dliya'ul Chaq, *Pemikiran Hukum Gerakan Islam Radikal (Studi Atas Pemikiran Hukum Dan Potensi Konflik Sosial Keagamaan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) Dan Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT))*, Tafaquh; Vol. 1 No. 1, Mei 2013, 23-34.
- Muhammad 'Aly al-Shabuny, 1976, *Shafwah al-Tafāsīr*, jilid ii Kairo: Dar al-Hadis.
- Muhammad Fuād 'Abd al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufarras li al-Fāzil al-Qur'an*.
- Muis Abdul Naharong, *Terorisme atas Nama Agama Refeksi*, Volume 13, Nomor 5, Oktober 2013, 615-616.
- Novie Lucky Andriyani dan Feriana Kushindarti, *Respons Pemerintah Indonesia Dalam Menghadapi Perkembangan Gerakan Islamic State Di Indonesia*, Jurnal Penelitian Politik, Vol. 14, No. 2, Desember 2017, 229-230.
- Nurlaila, *Radikalisme di Kalangan Terdidik*, IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1, No. 2, 2018, 278-279.
- Oxford, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2011).
- Prajarto Nunung, *Terorisme dan Media Massa (Debat Keterlibatan Media)*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 8, No. I, Juli 2004.
- Qomaruzzaman, *Majelis Mujahidin Indonesia (Mmi) Di Tengah Isu Penerapan Syariat Islam (Studi Analisis Teori Gerakan Sosial)*, Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia Vol. 3, No. 1, 2013, 45-46.
- Riyadi Suryana, *Politik Hijrah Kartosuwiryo; Menuju Negara Islam Indonesia*, Journal of Islamic Civilization. Vol. 1, No. 2, Oktober 2019, 90-93.
- Rochdi Mohan Nazala, *New Terrorism: What Can The History Of Terrorism Contribute?*, Jurnal Hubungan Internasional, Vol. 8, No. 1, September 2019, 114.
- Rodin Dede, 2016, *Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an*, ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 29-33.

- Roni Tabroni, dkk, *Memandang Wajah Negara Islam Di Indonesia: Usaha Pembelajaran Sejarah Melalui Materi Konflik*, Jurnal Agastya Vol 10 No 1 Januari 2020, 23-24.
- Rosidin, *Relasi Sosial Majelis Mujahidin Dalam Konstelasi Kebangsaan*, Jurnal "Al-Qalam", Vol. 22, No. 1, Juni 2016, 107-108.
- Rusli Safrudin, *Penanggulangan Terorisme Di Indonesia Melalui Penanganan Pendanaan Terorisme: Studi Kasus Al-Jamaah Al-Islamiyah (JI)*, Jurnal Pertahanan, No. 1, Vol. 3, 2013, 120-121.
- Septian Hary Pratama, Robi Nurhadi dan Margaretha Hanita, *Ancaman Deklarasi Khilafah Isis Dan Perpecahan Jamaah Anshorut Tauhid Dalam Perspektif Intelijen*, Kajian Intelijen STIN, Vol. 2, No. 1, 316-317.
- Syofyan Hadi, *Negara Islam Indonesia (Konsepsi Shajarah Tayyibah dalam Konstruksi Negara Islam)*, Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 2, No. 1, 2013, 94.